

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Putra 1 Jakarta yang beralamatkan di Jl. Inspeksi Saluran Kalimantan Komp. Dep. PU Pondok Bambu. Pada lokasi penelitian dekat dengan ruko, tempat tinggal penduduk, dan sebuah pembangunan. Di lokasi ini juga terdapat beberapa SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi.

4.1.2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu remaja pertengahan di SMP Putra 1 Jakarta sebanyak 98 responden dengan rentang usia dari 13-15 tahun. Sesuai dengan data profil dalam kuesioner, diperoleh informasi mengenai usia, perbedaan jenis kelamin, dan pendidikan terakhir orang tua

4.1.2.1. Usia Responden

Berdasarkan tabel dari 98 sampel responden, usia yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 13-15 tahun yang terdapat di SMP Putra 1 Jakarta. Responden terdiri dari laki-laki sebanyak 50 siswa dan perempuan 48 siswa. Umur 14 tahun pada responden laki-laki dan perempuan paling banyak diantara umur 13 dan 15 tahun.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Responden SMP Putra 1 Jakarta

Usia	Distribusi Frekuensi			
	Remaja Laki-laki		Remaja Perempuan	
	Jumlah(orang)	Persentase(%)	Jumlah(orang)	Persentase(%)
13 tahun	20	40	17	35
14 tahun	22	44	27	57
15 tahun	8	16	4	8
Jumlah	50	100	48	100

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi rentang usia responden penelitian di SMP Putra 1 Jakarta, diketahui responden laki-laki rentang usia 13 tahun dengan persentase 40% (20 orang), 14 tahun dengan persentase tertinggi 44% (22 orang), dan 15 tahun persentase 16% (8 orang). Sedangkan untuk remaja perempuan rentang usia responden penelitian di atas, maka diketahui responden rentang usia 13 tahun dengan persentase 35% (17 orang), 14 tahun dengan persentase tertinggi 57% (27 orang), dan 15 tahun persentase 8% (4 orang). Dapat disimpulkan bahwa usia responden paling banyak pada rentang usia 14 tahun.

4.1.2.2. Jenis Kelamin Responden

Siswa di kelas VII dan VIII SMP Putra 1 Jakarta terdiri dari responden laki-laki dan perempuan. Responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 50 siswa, dan jenis kelamin perempuan sebanyak 48 siswa dengan berlatarbelakang pekerjaan orang tua yang berbeda-beda

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Laki-laki dan Perempuan

Jenis Kelamin	Distribusi Frekuensi			
	Remaja Laki-laki		Remaja Perempuan	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Orang tua Pegawai Swasta	16	32	20	41
Orang tua Wiraswasta	11	22	8	17
Orang tua PNS	15	30	10	21
Orang tua IRT	8	16	10	21
Jumlah	50	100	48	100

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat jenis kelamin responden remaja di SMP Putra 1 Jakarta dengan jenis kelamin laki-laki yang memiliki orang tua berlatar belakang pekerjaan pegawai swasta lebih dominan dan memperoleh persentase tertinggi sebesar 32% (16 orang), wiraswasta 22% (11 orang), PNS 30% (15 orang), dan IRT 16% (8 orang). Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki orang tua berlatar belakang pekerjaan pegawai swasta memperoleh persentase tertinggi sebesar 41% (20 orang), wiraswasta 17% (8 orang), PNS dan IRT memiliki persentase yang sama yaitu 21% (10 orang).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat jenis kelamin responden remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki orang tua berlatar belakang pekerjaan pegawai swasta lebih dominan dan memperoleh presentase tertinggi sebesar 32% dan 41%.

4.1.2.3. Pendidikan Terakhir Orang Tua Responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Orang Tua Responden Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Ayah

No	Jenjang Pendidikan	Pegawai Swasta		Wiraswasta		PNS	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	S2	5	9	-	-	5	23
2	S1	36	68	14	61	17	77
3	SMA	12	23	9	39	-	-
Jumlah		53	100	23	100	22	100

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi di atas, pendidikan terakhir orang tua responden berdasarkan latar belakang pekerjaan ayah terdiri dari tingkat SMA, dan Sarjana, dan Magister. Ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta terdapat 12 orang (23%) merupakan pendidikan terakhir ayah tamatan SMA, 36 orang (68%) pada pendidikan terakhir ayah S1, dan 5 orang (9%) pada pendidikan terakhir ayah S2. Ayah yang bekerja sebagai wiraswasta terdapat 9 orang (39%) merupakan pendidikan terakhir ayah tamatan SMA, 14 orang (61%) pada pendidikan terakhir ayah S1. Ayah yang bekerja sebagai PNS terdapat 17 orang (77%) merupakan pendidikan terakhir ayah tamatan S1, dan 5 orang (23%) pada pendidikan terakhir ayah S2.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir
Orang Tua Responden Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Ibu**

No	Jenjang Pendidikan	Pegawai Swasta		Wiraswasta	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	S2	2	9	1	7
2	S1	16	70	9	60
3	SMA	5	21	5	33
	Jumlah	23	100	15	100

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi di atas, pendidikan terakhir orang tua responden berdasarkan latar belakang pekerjaan ibu terdiri dari tingkat SMA, dan Sarjana, dan Magister. Ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta terdapat 5 orang (21%) merupakan pendidikan terakhir ibu tamatan SMA, 16 orang (70%) pada pendidikan terakhir ibu S1, dan 2 orang (9%) pada pendidikan terakhir ibu S2. Ibu yang bekerja sebagai wiraswasta terdapat 5 orang (33%) merupakan pendidikan terakhir ibu tamatan SMA, 9 orang (60%) pada pendidikan terakhir ibu S1, dan 1 orang (7%) pada pendidikan terakhir ibu S2.

Data responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua yang berlatarbelakang pekerjaan ibu dapat berhubungan erat dengan disiplin diri anak di sekolah tersebut. Jadi dalam penelitian ini pendidikan orang tua ibu di SMP Putra 1 Jakarta, rata-rata pendidikan terakhirnya paling tinggi yaitu tingkat Sarjana.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Orang Tua Responden Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Ibu

No	Jenjang Pendidikan	PNS		IRT	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	S2	2	9	-	-
2	S1	20	91	5	13
3	SMA	-	-	33	87
	Jumlah	22	100	38	100

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi di atas, pendidikan terakhir orang tua responden berdasarkan latar belakang pekerjaan ibu terdiri dari tingkat SMA, dan Sarjana, dan Magister. Ibu yang bekerja sebagai PNS terdapat 20 orang (91%) merupakan pendidikan terakhir ibu tamatan S1, dan 2 orang (9%) pada pendidikan terakhir ibu S2. Ibu yang hanya bekerja sebagai IRT terdapat 33 orang (87%) merupakan pendidikan terakhir ibu tamatan SMA, dan 5 orang (13%) pada pendidikan terakhir ibu S1.

Dengan demikian seluruh data responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua yang dapat berhubungan erat dengan disiplin diri anak di sekolah tersebut. Jadi dalam penelitian ini pendidikan orang tua di SMP Putra 1 Jakarta, rata-rata pendidikan terakhirnya paling tinggi yaitu tingkat Sarjana. Secara teori disiplin diri anak dapat dipengaruhi dari latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga.

4.1.2.4 Deskripsi Data Hasil Pengujian Disiplin Diri Anak

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Berdasarkan jumlah variabel penelitian maka deskripsi data dikelompokkan menjadi tujuh. Secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut :

4.1.2.5. Disiplin Diri Anak dengan Orang Tua (Ayah) Berlatarbelakang Pegawai Swasta

Disiplin diri anak memiliki 42 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data disiplin diri anak merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden pedesaan model skala *Likert* diperoleh skor terendah 101, dengan skor tertinggi 198, skor rata-rata (Mean) sebesar 160,906 nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel disiplin diri anak sebesar 975,126 dan standar deviasi (SD) sebesar 31,227.

4.1.2.6. Disiplin Diri Anak dengan Orang Tua (Ayah) Berlatarbelakang Wiraswasta

Disiplin diri anak memiliki 42 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data disiplin diri anak merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden pedesaan model skala *Likert* diperoleh skor terendah 108, dengan skor tertinggi 196, skor rata-rata (Mean) sebesar 157,043 nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel disiplin diri anak sebesar 974,316 dan standar deviasi (SD) sebesar 31,214.

4.1.2.7. Disiplin Diri Anak dengan Orang Tua (Ayah) Berlatarbelakang PNS

Disiplin diri anak memiliki 42 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data disiplin diri anak merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden pedesaan model skala *Likert* diperoleh skor terendah 101, dengan skor tertinggi 194, skor rata-rata (Mean) sebesar 167,636 nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel disiplin diri anak sebesar 897,576 dan standar deviasi (SD) sebesar 29,960.

4.1.2.8. Disiplin Diri Anak dengan Orang Tua (Ibu) Berlatarbelakang

Pegawai Swasta

Disiplin diri anak memiliki 42 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data disiplin diri anak merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden pedesaan model skala *Likert* diperoleh skor terendah 101, dengan skor tertinggi 198, skor rata-rata (Mean) sebesar 153,652 nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel disiplin diri anak sebesar 1206,146 dan standar deviasi (SD) sebesar 34,730.

4.1.2.9. Disiplin Diri Anak dengan Orang Tua (Ibu) Berlatarbelakang

Wiraswasta

Disiplin diri anak memiliki 42 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data disiplin diri anak merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden pedesaan model skala *Likert* diperoleh skor terendah 101, dengan skor tertinggi 183, skor rata-rata (Mean) sebesar

137,333, nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel disiplin diri anak sebesar 900,238 dan standar deviasi (SD) sebesar 30,004.

4.1.3. Disiplin Diri Anak dengan Orang Tua (Ibu) Berlatarbelakang PNS

Disiplin diri anak memiliki 42 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data disiplin diri anak merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden pedesaan model skala *Likert* diperoleh skor terendah 101, dengan skor tertinggi 198, skor rata-rata (Mean) sebesar 131,636 nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel disiplin diri anak sebesar 934,147 dan standar deviasi (SD) sebesar 30,564.

4.1.3.1. Disiplin Diri Anak dengan Orang Tua (Ibu) Berlatarbelakang IRT

Disiplin diri anak memiliki 42 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data disiplin diri anak merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner data responden pedesaan model skala *Likert* diperoleh skor terendah 101, dengan skor tertinggi 194, skor rata-rata (Mean) sebesar 159,395 nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel disiplin diri anak sebesar 1006,894 dan standar deviasi (SD) sebesar 31,732.

Data disiplin diri berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua diperoleh melalui pengisian instrument penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 98 siswa di SMP Putra 1 Jakarta.

Variabel disiplin diri berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua memiliki 42 pertanyaan dalam instrument penelitian yang terbagi menjadi 5 indikator. Data disiplin diri berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua diperoleh melalui pengisian instrument penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 98 siswa di SMP Putra 1 Jakarta. Berikut adalah pembahasan persentase dari jumlah alternatif jawaban yang dipilih para responden:

1. Mentaati perintah dan aturan-aturan

Tabel 4.6 Deskripsi Data Mentaati Perintah dan Aturan-aturan

Keterangan	Ayah			Ibu			
	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	IRT
Selalu	17,86%	16,54%	42,90%	19,57%	14,98%	39,57%	28,56%
Sering	32,14%	35,73%	26,80%	29,34%	39,65%	30,45%	38,98%
Kadang-kadang	35,71%	27,13%	12,50%	38,14%	25,61%	10,75%	19,43%
jarang	12,50%	18,26%	10,70%	10,92%	17,54%	9,15%	8,49%
Tidak pernah	1,79%	2,34%	7,10%	2,03%	2,22%	9,68%	4,54%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi sebanyak 42,90% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) PNS yang menyatakan selalu mentaati perintah dan aturan-aturan. Sedangkan persentase terendah sebanyak 1.79% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta yang menyatakan tidak pernah mentaati perintah dan aturan-aturan. Data di atas juga menunjukkan bahwa persentase tertinggi sebanyak 39,97% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) PNS yang menyatakan selalu mentaati perintah dan

aturan-aturan. Sedangkan persentase terendah sebanyak 2,03% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta yang menyatakan tidak pernah mentaati perintah dan aturan-aturan

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bertens (2000:21) bahwa mentaati perintah dan aturan-aturan adalah senantiasa tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Dapat disimpulkan sebagai besar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua PNS mentaati perintah dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

2. Berpegang teguh terhadap janji

Tabel 4.7 Deskripsi Data Berpegang Teguh Terhadap Janji

Keterangan	Ayah			Ibu			
	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	IRT
Selalu	33,90%	13,89%	51,80%	21,38%	14,98%	39,97%	28,56%
Sering	32,10%	32,45%	16,10%	34,12%	39,65%	30,45%	38,98%
Kadang-kadang	26,80%	31,42%	17,90%	31,89%	25,61%	10,75%	19,43%
jarang	3,57%	17,07%	10,70%	10,58%	17,54%	9,15%	8,49%
Tidak pernah	3,57%	5,17%	5,36%	2,03%	2,22%	9,68%	4,54%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi sebanyak 51,80% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) PNS yang menyatakan selalu berpegang teguh terhadap janji. Sedangkan persentase terendah sebanyak 3,57% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta yang menyatakan jarang dan hampir tidak pernah berpegang teguh terhadap janji.

Data di atas juga menunjukkan bahwa persentase tertinggi sebanyak 39,97% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) PNS yang menyatakan selalu berpegang teguh terhadap janji. Sedangkan persentase terendah sebanyak 2,03% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta yang menyatakan tidak pernah berpegang teguh terhadap janji.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Djahiri (2000:53) bahwa berpegang teguh terhadap janji adalah sikap setia terhadap sesuatu yang sangat sulit digambarkan karena berkaitan dengan otak dan hati. Dapat disimpulkan sebagai besar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua PNS berpegang teguh terhadap janjinya kepada guru di sekolah.

3. Mengatur kegiatan

Tabel 4.8 Deskripsi Data Mengatur Kegiatan

Keterangan	Ayah			Ibu			
	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	IRT
Selalu	25,46%	27,31%	31,28%	23,54%	28,71%	34,41%	32,76%
Sering	28,34%	32,78%	28,90%	24,50%	29,43%	26,57%	23,76%
Kadang-kadang	15,02%	19,76%	17,31%	19,43%	20,26%	15,29%	22,19%
Jarang	28,31%	18,13%	20,70%	30%	18,61%	20,90%	19,87%
Tidak pernah	2,87%	1,81%	2,02%	3%	2,99%	2,83%	1,42%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi sebanyak 31,28% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) PNS yang menyatakan selalu mengatur kegiatan di sekolah. Sedangkan persentase terendah sebanyak 1,81% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta yang menyatakan tidak pernah mengatur kegiatan di sekolah.

Data di atas juga menunjukkan bahwa persentase tertinggi sebanyak 34,41% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) PNS yang menyatakan selalu mengatur kegiatan di sekolah. Sedangkan persentase terendah sebanyak 1,42% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) IRT yang menyatakan tidak pernah mengatur kegiatan di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahab (2004:43) bahwa mengatur kegiatan adalah suatu keadaan dimana hubungan sosial yang berlangsung di antara anggota sekolah berlangsung selaras, serasi, harmonis, dan teratur sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah. Contoh: siswa dapat mengikuti pelajaran sekolah, kegiatan lain di sekolah, dan selalu memakai atribut seragam sekolah sesuai mata pelajaran yang sedang berlangsung, sehingga itu semua dapat menciptakan hubungan sosial yang selaras, serasi, dan harmonis antara anggota sekolah. Dapat disimpulkan sebagai besar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua PNS mengatur segala kegiatan yang berada di sekolah.

4. Menjadikan perilaku sesuai tata tertib

Tabel 4.9 Deskripsi Data Menjadikan Perilaku Sesuai Tata Tertib

Keterangan	Ayah			Ibu			
	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	IRT
Selalu	24,54%	27%	35,32%	26,75%	23,31%	34,43%	31,42%
Sering	27,86%	23,45%	29,35%	24,53%	28,18%	25,65%	22,31%
Kadang-kadang	22,13%	25,47%	13,45%	24,39%	19,39%	17,54%	20,34%
Jarang	23,13%	23,50%	20,78%	21,49%	27,68%	19,32%	25,19%
Tidak pernah	2,00%	1,00%	1,43%	3,00%	1,00%	3,00%	1,00%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi sebanyak 35,32% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) PNS yang menyatakan selalu menjadikan perilaku sesuai tata tertib. Sedangkan persentase terendah sebanyak 1,00% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta yang menyatakan tidak pernah menjadikan perilaku sesuai tata tertib.

Data di atas juga menunjukkan bahwa persentase tertinggi sebanyak 34,43% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) PNS yang menyatakan selalu menjadikan perilaku sesuai tata tertib. Sedangkan persentase terendah sebanyak 1,00% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta dan IRT yang menyatakan tidak pernah menjadikan perilaku sesuai tata tertib.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sujana (2001:90) bahwa menjadikan perilaku sesuai tata tertib adalah suatu keadaan dimana segala kegiatan dapat berfungsi dan berperan sesuai ketentuan yang ada. Menjadikan perilaku sesuai tata tertib berhubungan erat dengan keamanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan sebagai besar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua PNS menjadikan perilakunya sesuai tata tertib di sekolah.

5. Kewajiban dalam bertanggung jawab

Tabel 4.1.1 Deskripsi Data Kewajiban Dalam Bertanggung Jawab

Keterangan	Ayah			Ibu			
	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	Pegawai swasta	Wiraswasta	PNS	IRT
Selalu	28,76%	25,60%	36,72%	26,54%	23,21%	36,42%	27,97%
Sering	21,57%	19,80%	27,41%	22,30%	20,19%	26,31%	24,76%
Kadang-kadang	21,34%	25,60%	15,46%	22,49%	27,65%	16,67%	18,43%
Jarang	26,00%	26%	17%	28%	26,00%	17%	17,00%
Tidak pernah	1,87%	2,86%	2,98%	1,00%	2,72%	3,45%	2,14%

Berdasarkan tabel 4.1.1 di atas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi sebanyak 36,72% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) PNS yang menyatakan selalu menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawab. Sedangkan persentase terendah sebanyak 1,87% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta yang menyatakan tidak pernah menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawab.

Data di atas juga menunjukkan bahwa persentase tertinggi sebanyak 36,42% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) PNS yang menyatakan selalu menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawab. Sedangkan persentase terendah sebanyak 1,00% siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta tidak pernah menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Purwanto (2006:84) bahwa kewajiban dalam bertanggung jawab adalah rasa yang diperlukan untuk membangun pendewasaan diri. Selain itu, kewajiban dalam bertanggung jawab akan dimiliki oleh manusia yang mempunyai bekal sikap jujur dan adil pada dirinya sendiri. Dapat disimpulkan sebagai besar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua PNS menjalankan kewajiban sebagai siswa di sekolah dengan penuh tanggung jawab.

4.1.3.2. Rata-rata Hitung Skor Indikator Variabel Disiplin Diri Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua (Ayah)

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor indikator disiplin diri yang memiliki pekerjaan orang tua (ayah) di SMP Putra 1 Jakarta, indikator menjadikan perilaku sesuai tata tertib menunjukkan persentase terendah bila dibandingkan dengan mentaati perintah dan aturan-aturan, berpegang teguh terhadap janji, mengatur kegiatan, dan kewajiban dalam bertanggung jawab.

Untuk lebih jelas perhitungan rata-rata hitung skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1.2 Rata-rata Hitung Skor Disiplin Diri Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ayah)

Dimensi	Indikator	Jumlah item soal	Total skor	Rata-rata skor item	persentase
Upaya mentaati peraturan	Mentaati perintah dan aturan-aturan	4	1727	4,40617	89,1%
	Berpegang teguh terhadap janji	2	832	1,94848	81%
	Mengatur kegiatan	9	3184	7,82310	69,9%
	Menjadikan perilaku sesuai tata tertib	19	7155	16,79577	60%
Komitmen	Kewajiban dalam bertanggung jawab	8	2931	7,65274	91,2%

Berdasarkan tabel 4.1.2 di atas, dari hasil rata-rata hitung skor disiplin diri anak, memiliki 2 dimensi yaitu upaya mentaati peraturan dan komitmen. Hasil penghitungan disiplin diri anak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua (ayah) pada dimensi upaya mentaati peraturan dan indikator mentaati perintah serta aturan-aturan memiliki persentase sebesar 89,1%, berpegang teguh terhadap janji memiliki persentase sebesar 81%, mengatur kegiatan memiliki persentase sebesar 69,9%, menjadikan perilaku sesuai tata tertib memiliki persentase terendah sebesar 60%, dan dimensi serta indikator komitmen dalam bertanggung jawab memiliki persentase tertinggi sebesar 91,2%.

4.1.3.3. Rata-rata Hitung Skor Indikator Variabel Disiplin Diri Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor indikator disiplin diri yang memiliki pekerjaan orang tua (ibu) di SMP Putra 1 Jakarta, indikator mengatur kegiatan menunjukkan persentase terendah bila dibandingkan dengan mentaati perintah dan aturan-aturan, berpegang teguh terhadap janji, menjadikan perilaku sesuai tata tertib, dan kewajiban dalam bertanggung jawab. Untuk lebih jelas perhitungan rata-rata hitung skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1.3 Rata-rata Hitung Skor Disiplin Diri Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

Dimensi	Indikator	Jumlah item soal	Total skor	Rata-rata skor item	persentase
Upaya mentaati peraturan	Mentaati perintah dan aturan-aturan	4	1714	4,40617	81,4%
	Berpegang teguh terhadap janji	2	793	1,90625	81,8%
	Mengatur kegiatan	9	2921	7,32080	59,6%
	Menjadikan perilaku sesuai tata tertib	19	6402	15,61463	84,3%
Komitmen	Kewajiban dalam bertanggung jawab	8	2714	7,14211	64,6%

Berdasarkan tabel 4.1.3 di atas, dari hasil rata-rata hitung skor disiplin diri anak, memiliki 2 dimensi yaitu upaya mentaati peraturan dan komitmen. Hasil penghitungan disiplin diri anak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua (ibu) pada dimensi upaya mentaati peraturan

dan indikator mentaati perintah serta aturan-aturan memiliki persentase sebesar 81,4%, berpegang teguh terhadap janji memiliki persentase sebesar 81,8%, mengatur kegiatan memiliki persentase terendah sebesar 59,6%, menjadikan perilaku sesuai tata tertib memiliki persentase tertinggi sebesar 84,3%, dan dimensi serta indikator komitmen dalam bertanggung jawab memiliki persentase sebesar 64,6%.

4.2. Pengujian Persyaratan Analisis

4.2.1. Uji Normalitas

Perhitungan normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel disiplin diri anak dengan latar belakang pekerjaan orang tua berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk sampel sebanyak 98 remaja pteengahan di SMP Putra 1 Jakarta dengan kriteria pengujian berdistribusi $L_o \text{ hitung} \leq L_{\text{tabel}}$ maka data berdistribusi normal dan jika sebaliknya maka tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian Uji *Liliefors* menyimpulkan bahwa data variabel disiplin diri anak dengan latar belakang pekerjaan orang tua berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan disiplin diri anak dengan ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta $L_o = 0,11887$ sedangkan $L_{\text{tabel}} = 0,1217$ berarti $L_o < L_{\text{tabel}}$, ayah yang bekerja sebagai wiraswasta $L_o = 0,13018$ sedangkan $L_{\text{tabel}} = 0,180$ berarti $L_o < L_{\text{tabel}}$ dan ayah yang bekerja sebagai PNS $L_o = 0,16814$ sedangkan $L_{\text{tabel}} = 0,177$.

Sedangkan hasil perhitungan disiplin diri anak dengan ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta $L_o = 0,1238$ sedangkan $L_{tabel} = 0,180$ berarti $L_o < L_{tabel}$, ibu yang bekerja sebagai wiraswasta $L_o = 0,10692$ sedangkan $L_{tabel} = 0,220$ berarti $L_o < L_{tabel}$, ibu yang bekerja sebagai PNS $L_o = 0,13855$ sedangkan $L_{tabel} = 0,177$ berarti $L_o < L_{tabel}$, ibu yang bekerja sebagai IRT $L_o = 0,13668$ sedangkan $L_{tabel} = 0,1437$ berarti $L_o < L_{tabel}$, Untuk lebih jelasnya perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.4 Hasil Uji Normalitas Disiplin Diri Anak Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ayah)

Latar Belakang Pekerjaan Ayah	L_o	L_{tabel}	Kesimpulan	Keputusan
Pegawai Swasta	0,11887	0,1217	$L_o < L_{tabel}$	Normal
Wiraswasta	0,13018	0,180	$L_o < L_{tabel}$	Normal
PNS	0,16814	0,177	$L_o < L_{tabel}$	Normal

Tabel 4.1.5 Hasil Uji Normalitas Disiplin Diri Anak Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

Latar Belakang Pekerjaan Ibu	L_o	L_{tabel}	Kesimpulan	Keputusan
Pegawai Swasta	0,1238	0,180	$L_o < L_{tabel}$	Normal
Wiraswasta	0,10692	0,220	$L_o < L_{tabel}$	Normal
PNS	0,13855	0,177	$L_o < L_{tabel}$	Normal
IRT	0,13668	0,1437	$L_o < L_{tabel}$	Normal

4.2.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan jika data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel disiplin diri anak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua homogen atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji F, berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan F_{hitung} latar belakang pekerjaan ayah = 1,0864 sedangkan $F_{tabel} = 1,39$ dengan dengan $dk_1 = dk$ pembilang ($n_1 - 1$) dan $dk_2 = dk$ penyebut ($n_2 - 1$), dk pembilang = $98-1=97$ dan dk penyebut = $98-1=97$. Berdasarkan tabel F (tingkat kesalahan 5%), $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,0864 < 1,39$), maka H_0 diterima berarti data latar belakang pekerjaan ayah bersifat homogen. Sedangkan F_{hitung} latar belakang pekerjaan ibu = 1,339 sedangkan $F_{tabel} = 1,39$ dengan dengan $dk_1 = dk$ pembilang ($n_1 - 1$) dan $dk_2 = dk$ penyebut ($n_2 - 1$), dk pembilang = $98-1=97$ dan dk penyebut = $98-1=97$. Berdasarkan tabel F (tingkat kesalahan 5%), $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,339 < 1,39$), maka H_0 diterima berarti data latar belakang pekerjaan ibu bersifat homogen.

Tabel 4.1.6 Hasil Uji Homogenitas Disiplin Diri Anak Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Keterangan	F_{besar}	F_{kecil}	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan	Keputusan
Ayah	975,126	897,58	1,0864	1,39	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Homogen
Ibu	1206,15	900,238	1,339	1,39	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Homogen

4.3. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui bahwa hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis komparatif menggunakan rumus Anova Satu Jalur (*One Way Anova*) digunakan untuk kelompok yang berasal dari sampel berbeda tiap kelompok. Jadi bisa disimpulkan untuk menentukan anova satu jalur: (1) dilihat tujuannya membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok; dan (2) sampel yang digunakan dari sampel yang berbeda tiap kelompok.

Tabel 4.1.7 Tabel Ringkasan Anova Satu Jalur (Ayah)

SUMBER VARIANS	db	JK	RJK	Fhitung	Ftabel
Kelompok (A)	2	377538,61	188769,3	4,17	3,09
Dalam (D)	123	97030218,32	788863,56	-	-
Total (TR)	125	97407756,93	-	-	-

Berdasarkan tabel 4.1.7 ringkasan anova satu jalur (ayah) hasil dari $F_{hitung} = 4,17$ dan $F_{tabel} = 3,09$ dengan $db_1 = db$ pembilang ($n_1 - 1$) dan $db_2 = db$ penyebut ($n_2 - 1$), db pembilang = $3-1=2$ dan db penyebut = $98-3=95$. Berdasarkan tabel F (tingkat kesalahan 5%), maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan disiplin diri anak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua (ayah).

Tabel 4.1.8 Tabel Ringkasan Anova Satu Jalur (Ibu)

SUMBER VARIANS	db	JK	RJK	Fhitung	Ftabel
Kelompok (A)	3	211976,62	70658,87	4,32	2,70
Dalam (D)	164	60335230,05	367897,74	-	-
Total (TR)	167	60547206,67	-	-	-

Berdasarkan tabel 4.1.8 ringkasan anova satu jalur (ibu) hasil dari $F_{hitung} = 4,32$ dan $F_{tabel} = 2,70$ dengan $db_1 = db$ pembilang ($n_1 - 1$) dan $db_2 = db$ penyebut ($n_2 - 1$), db pembilang = $4-1=3$ dan db penyebut = $98-4=94$. Berdasarkan tabel F (tingkat kesalahan 5%), maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan disiplin diri anak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua (ibu).

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Dimensi disiplin diri anak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua terbagi menjadi 2 yaitu upaya mentaati peraturan dan komitmen. Berdasarkan perhitungan dimensi upaya mentaati peraturan terdapat perbedaan disiplin diri anak. Latar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta yang menjawab selalu (25%), sering (30%), kadang-kadang (25%), jarang (17%), dan tidak pernah (9%). Pegawai swasta dengan persentase tertinggi menjawab sering mentaati perintah dan aturan-aturan. Dimensi upaya mentaati peraturan untuk latar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta yang menjawab selalu (21%), sering (31%), kadang-kadang (26%), jarang (19%), dan tidak pernah (3%). Wiraswasta dengan persentase tertinggi menjawab kadang-kadang mentaati perintah dan

aturan yang berlaku di sekolah. Dimensi upaya mentaati peraturan untuk latar belakang pekerjaan (ayah) PNS yang menjawab selalu (40%), sering (25%), kadang-kadang (15%), jarang (16%), dan tidak pernah (4%). PNS dengan persentase tertinggi menjawab selalu mentaati perintah dan aturan yang berlaku di sekolah.

Dimensi upaya mentaati peraturan untuk latar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta yang menjawab selalu (23%), sering (28%), kadang-kadang (28%), jarang (18%), dan tidak pernah (3%). Pegawai swasta dengan persentase tertinggi menjawab sering dan kadang-kadang dalam hal mentaati perintah dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dimensi upaya mentaati peraturan untuk latar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta yang menjawab selalu (20%), sering (34%), kadang-kadang (23%), jarang (20%), dan tidak pernah (20%). Wiraswasta dengan persentase tertinggi menjawab sering mentaati perintah dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dimensi upaya mentaati peraturan untuk latar belakang pekerjaan (ibu) PNS yang menjawab selalu (37%), sering (28%), kadang-kadang (14%), jarang (15%), dan tidak pernah (6%). PNS dengan persentase tertinggi menjawab selalu mentaati perintah dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dimensi upaya mentaati peraturan untuk latar belakang pekerjaan (ibu) IRT yang menjawab selalu (30%), sering (31%), kadang-kadang (20%), jarang (16%), dan tidak pernah (3%). IRT dengan persentase tertinggi menjawab sering mentaati perintah dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan perhitungan dimensi komitmen terdapat perbedaan disiplin diri anak. Latar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta yang menjawab selalu (28,76%), sering (21,57%), kadang-kadang (21,34%), jarang (26%), dan tidak pernah (1,87%). Pegawai swasta dengan persentase tertinggi menjawab selalu menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawabnya. Dimensi komitmen untuk latar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta yang menjawab selalu (25,60%), sering (19,80%), kadang-kadang (25,60%), jarang (26%), dan tidak pernah (2,86%). Wiraswasta dengan persentase tertinggi menjawab selalu dan kadang-kadang dalam hal menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawabnya. Dimensi komitmen untuk latar belakang pekerjaan (ayah) PNS yang menjawab selalu (36,72%), sering (27,41%), kadang-kadang (15,46%), jarang (17%), dan tidak pernah (2,98%). PNS dengan persentase tertinggi menjawab selalu menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawabnya.

Dimensi komitmen untuk latar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta yang menjawab selalu (26,54%), sering (22,30%), kadang-kadang (22,49%), jarang (28%), dan tidak pernah (1%). Pegawai swasta dengan persentase tertinggi menjawab selalu menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawabnya. Dimensi komitmen untuk latar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta yang menjawab selalu (23,21%), sering (20,19%), kadang-kadang (27,65%), jarang (26%), dan tidak pernah (2,72%). Wiraswasta dengan persentase tertinggi menjawab kadang-kadang menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawabnya. Dimensi komitmen untuk latar belakang pekerjaan (ibu) PNS yang menjawab selalu (36,42%),

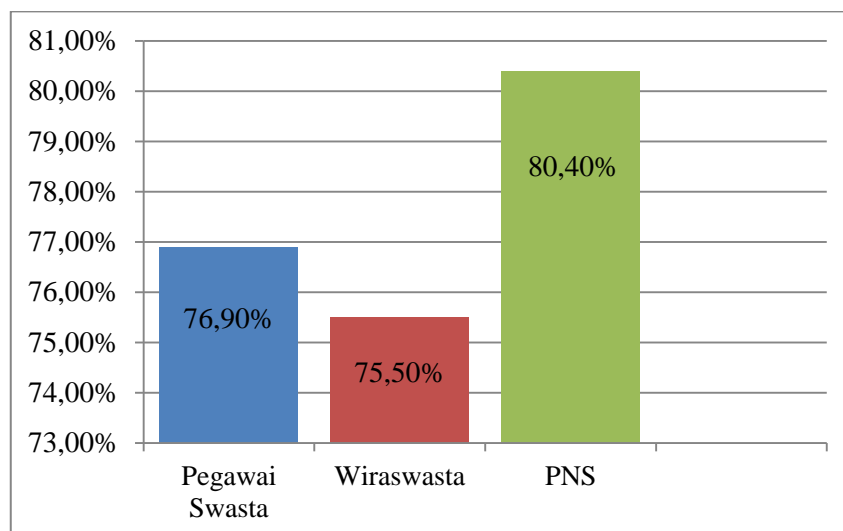
sering (26,31%), kadang-kadang (16,67%), jarang (17%), dan tidak pernah (3,45%). PNS dengan persentase tertinggi menjawab selalu menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawabnya. Dimensi komitmen untuk latar belakang pekerjaan (ibu) IRT yang menjawab selalu (27,97%), sering (24,76%), kadang-kadang (18,43%), jarang (17%), dan tidak pernah (2,14%). IRT dengan persentase tertinggi menjawab selalu menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawabnya.

Berdasarkan uji anova satu jalur (ayah) hasil dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4,17 > 3,09) dan uji anova satu jalur (ibu) hasil dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4,32 > 2,70) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan disiplin diri anak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua dilihat dengan menggunakan nilai rata rata yang berfungsi untuk mengetahui disiplin diri anak mana yang paling baik antara orang tua yang mempunyai latar belakang pekerjaan pegawai swasta, wiraswasta, PNS, dan IRT.

4.4.1. Upaya Mentaati Peraturan

Upaya mentaati peraturan harus diperhatikan dalam lingkup disiplin diri siswa di sekolah. Menurut Durkeim (2005:17) mentaati peraturan sekolah adalah upaya mentaati aturan yang baik dan hasil yang konsisten dari peraturan yang ada. Tata tertib itu sendiri adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis. Aturan-aturan terhadap tata tertib di sekolah meliputi: etika berperilaku, kehadiran, tata cara berpakaian, penampilan, pelanggaran khusus, pengrusakan sarana dan prasarana sekolah, upacara.

Dalam setiap sekolah pasti ada peraturan dan peraturan tersebut tidak semua siswa mematuhi, banyak siswa yang masih melanggar tata tertibsekolahnya hanya karena sering terlambat atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, atau melanggar peraturan-peraturan lainnya.

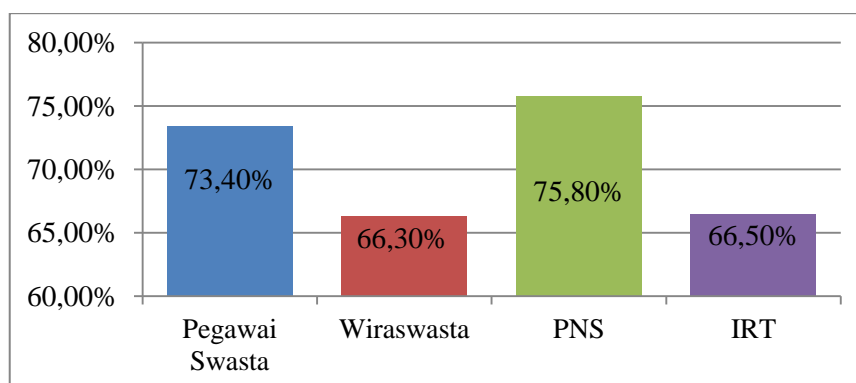


Gambar 4.1.9 Diagram Dimensi Upaya Mentaati Peraturan Latar Belakang Pekerjaan (Ayah)

Berdasarkan gambar 4.1.9 hasil penghitungan jumlah dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta memiliki rata-rata skor (76,90%), wiraswasta (75,50%), dan PNS (80,40%). Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi yang paling lemah terletak pada dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta. Menurut Hasan (2002:66) dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta lemah karena seorang wiraswasta masih kurang dalam hal tindakan nyata

dalam mewujudkan kedisiplinan diri. Menurut Malayu (2006:214) dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta lemah karena tidak memiliki upaya dalam mentaati peraturan. Wiraswasta tidak akan berhasil di dalam mencapai tujuannya, dan akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Sebab upaya mentaati peraturan tidak didasarkan adanya perasaan takut.

Cara meningkatkan dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta dengan menjalankan tindakan sesuai rencana, dan ketepatan waktu yang tinggi (Helmi, 2006:37). Menurut Kelman (2003:35) cara meningkatkan dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta dengan tidak mudah tergoda oleh godaan yang nantinya akan melanggar peraturan, dan fokus sepenuhnya akan tujuan yang telah diciptakan sendiri.



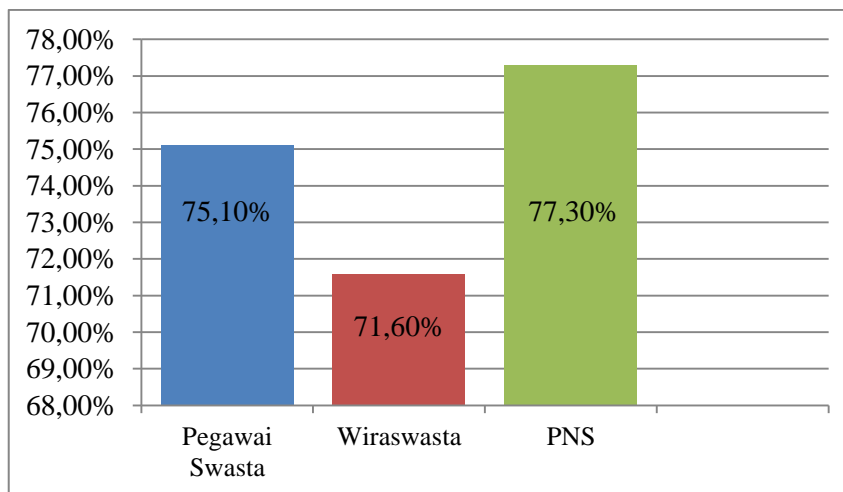
Gambar 4.2.1 Diagram Dimensi Upaya Mentaati Peraturan Latar Belakang Pekerjaan (Ibu)

Berdasarkan gambar 4.2.1 hasil penghitungan jumlah dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta memiliki rata-rata skor (73,40%), wiraswasta (66,30%), PNS (75,80%), dan IRT (66,50%). Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi yang paling lemah terletak pada dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta. Menurut Hasan (2002:66) dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta lemah karena seorang wiraswasta masih kurang dalam hal tindakan nyata dalam mewujudkan kedisiplinan diri. Menurut Jasin (2006:45) dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta karena setiap tugas yang diberikan terkait oleh waktu, dimana proses pengerjaan tugas dipengaruhi oleh urutan waktu pengerjaannya. Jika tugas tidak selesai tepat waktu maka terjadilah ketidakdisiplinan, dan itu semua akan menghambat tujuannya.

Cara meningkatkan dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta dengan menjalankan tindakan sesuai rencana, dan ketepatan waktu yang tinggi (Helmi, 2006:37). Menurut Handoko (2004:208) cara meningkatkan dimensi upaya mentaati peraturan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta dengan melalui kebiasaan.

4.4.2. Komitmen

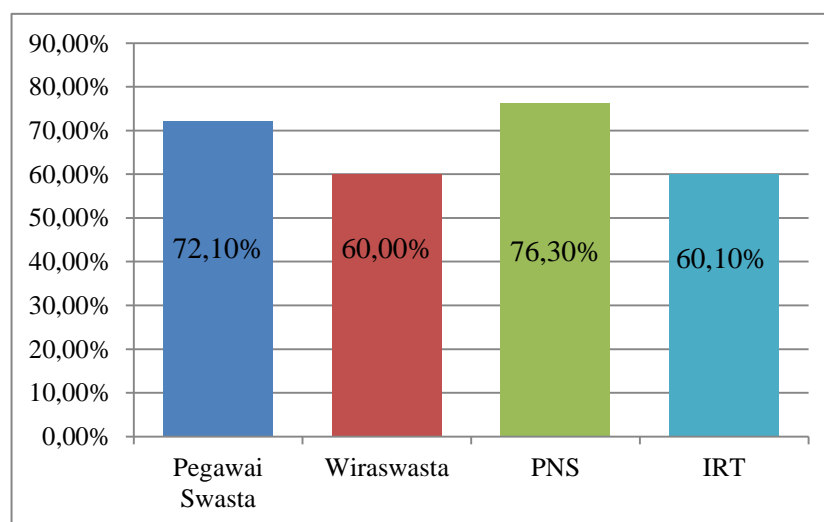
Komitmen merupakan salah satu kewajiban dalam bertanggung jawab siswa di sekolah. Siswa dapat dikatakan komitmen apabila mewujudkan sikap pendewasaan dirinya melalui perbuatan dan perkataan. Selain itu, komitmen akan dimiliki oleh manusia yang mempunyai bekal sikap jujur dan adil pada dirinya sendiri (Purwanto, 2006:84). Menurut Winarno (2003:43) komitmen dalam kewajiban bertanggung jawab adalah rasa sadar untuk menerima sanksi ketika sengaja atau tanpa sengaja telah melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Griffin (2000:65) komitmen dalam bertanggung jawab adalah suatu sikap yang menggambarkan sampai sejauh mana seseorang mengenal dan terikat pada peraturan. Bila seseorang memiliki komitmen yang tinggi, maka dirinya terlihat menjadi seseorang yang sejati. Menurut Robins dan Judge (2004:13) komitmen dalam bertanggung jawab adalah keadaan seseorang yang memihak kepada peraturan serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan sikap disiplin yang ada pada dirinya. Contoh: siswa bertanggung jawab terhadap kewajiban di sekolah, melaksanakan kerja bakti, melakukan upacara bendera, menghormati guru, dan dapat menjaga nama baik sekolah.



Gambar 4.2.2 Diagram Dimensi Komitmen Latar Belakang Pekerjaan (Ayah)

Berdasarkan gambar 4.2.2 hasil penghitungan jumlah dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta memiliki rata-rata skor (75,10%), wiraswasta (71,60%), dan PNS (77,30%). Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi yang paling lemah terletak pada dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta. Menurut Hasibuan (2006:212) dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta lemah karena seorang wirswasta masih kurang dalam hal kewajiban bertanggung jawab. Menurut Widjaja (2001:29) dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) wiraswasta lemah karena tidak adanya kesadaran akan komitmen yang sudah dibuat. Berkaitan dengan hal ini, maka tidak dapat diharapkan untuk memiliki keinginan yang kuat untuk berkontribusi dalam suatu kegiatan apapun.

Cara meningkatkan dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta dengan meningkatkan rasa gairah terhadap suatu komitmen yang sudah dibuat (Soekidjan, 2009:13). Menurut Nicholls (2001:29) cara meningkatkan dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta dengan keyakinan dalam komitmen, cara ini mampu dilakukan manakala seseorang benar-benar telah menunjukkan dan mempertahankan sikap disiplin.

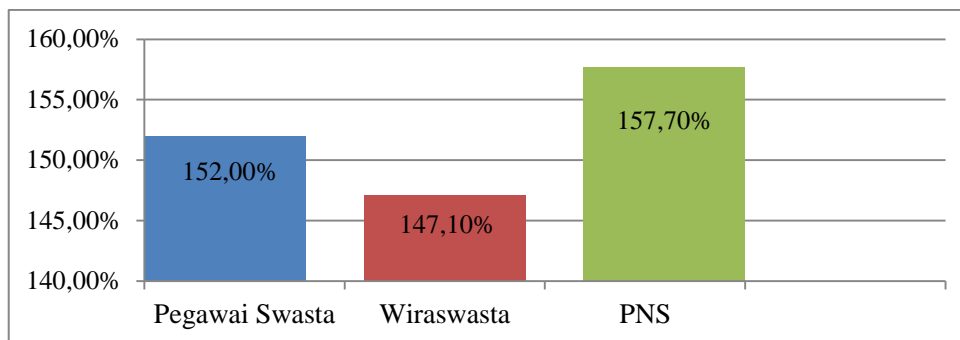


Gambar 4.2.3 Diagram Dimensi Komitmen Latar Belakang Pekerjaan (Ibu)

Berdasarkan gambar 4.2.3 hasil penghitungan jumlah dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta memiliki rata-rata skor (72,10%), wiraswasta (60,00%), PNS (76,30%), dan IRT (60,10%). Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi yang paling lemah terletak pada dimensi

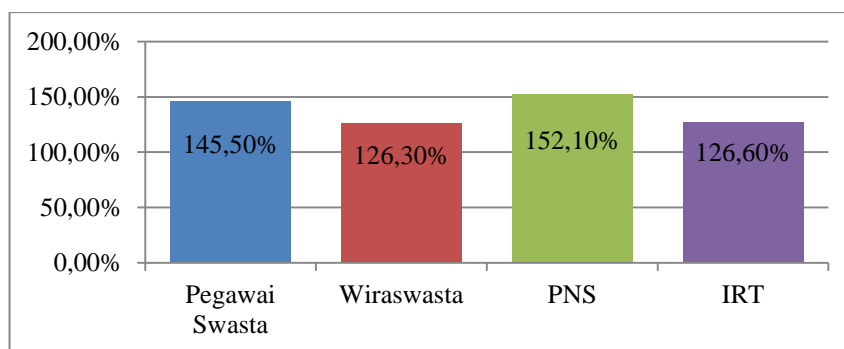
komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta. Menurut Hasibuan (2006:212) dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta lemah karena seorang wirswasta masih kurang dalam hal kewajiban bertanggung jawab. Menurut Pridjominto (2003:15) dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta lemah karena karakteristik peraturan. Meliputi peraturan yang penuh makna, otonomi dan umpan balik merupakan motivasi disiplin. Kepuasan atas otonomi, status dan kebijakan merupakan prediktor penting dari komitmen.

Cara meningkatkan dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta dengan meningkatkan rasa gairah terhadap suatu komitmen yang sudah dibuat (Soekidjan, 2009:13). Menurut Nicholls (2001:29) cara meningkatkan dimensi komitmen yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) wiraswasta dengan mengubah perspektif akan besarnya komitmen yang seharusnya dilakukan, dengan itu akan muncul motivasi dalam diri untuk melakukannya saat ini juga.



Gambar 4.2.4 Diagram Keseluruhan Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ayah)

Berdasarkan gambar 4.2.4 hasil penghitungan keseluruhan rata-rata yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta memiliki skor (152,00%), wiraswasta (147,10%), dan PNS (157,70%).



Gambar 4.2.5 Diagram Keseluruhan Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

Berdasarkan gambar 4.2.5 hasil penghitungan keseluruhan rata-rata yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai orang tua berlatar belakang pekerjaan (ibu) pegawai swasta memiliki skor (145,50%), wiraswasta (126,30%), PNS (152,10%), dan IRT (126,60%).

4.4.3. Kesimpulan Pembahasan Disiplin Diri Anak Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Dari hasil penghitungan jumlah skor yang diperoleh dari dimensi upaya mentaati peraturan, siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) PNS memiliki kecenderungan mentaati perintah dan aturan-aturan, berpegang teguh terhadap janji, mengatur kegiatan, dan menjadikan perilaku sesuai tata tertib daripada siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta dan wiraswasta. Sedangkan siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) PNS memiliki kecenderungan dengan sikap mentaati perintah dan aturan-aturan, berpegang teguh terhadap janji, mengatur kegiatan, dan menjadikan perilaku sesuai tata tertib yaitu suatu keadaan dimana segala kegiatan dapat berfungsi dan berperan sesuai ketentuan yang ada. Hasil penghitungan jumlah skor yang diperoleh dari dimensi komitmen, siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) PNS memiliki kecenderungan kewajiban dalam bertanggungjawab daripada siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ayah) pegawai swasta dan wiraswasta. Sedangkan siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan (ibu) PNS memiliki kecenderungan kewajiban dalam bertanggungjawab yaitu rasa yang diperlukan untuk membangun pendewasaan diri.

4.4.4. Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian yang dilakukan ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang peneliti rasakan di dalam melakukan penelitian ini, antara lain: keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga intensitas penelitian ini tidak selancar yang diharapkan. Data siswa yang memiliki orang tua berlatar belakang pekerjaan yang berbeda-beda berdasarkan pengukuran saat penelitian, belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.

